

PENINGKATAN PERILAKU ALTRUISTIK MELALUI BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK B DI TK DHARMA BAKTI I SLEMAN

IMPROVING ALTRUISTIC BEHAVIOR THROUGH STORYTELLING IN KINDERGARTEN

Oleh : Dwi Atika Anastiani, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
atikanastiana@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian adalah beberapa anak kurang menunjukkan perilaku altruistik. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan perilaku altruistik melalui bercerita pada anak Kelompok B TK Dharma Bakti I Sleman. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilakukan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 tindakan. Subjek penelitian 23 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi *check list* dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan tindakan yaitu aspek empati, berbagi, dan membantu mencapai 75%. Hasil penelitian menunjukkan bercerita dapat meningkatkan perilaku altruistik. Setiap siklus terjadi peningkatan pada tiap aspek. Hasil wawancara dengan pendidik, bahwa anak lebih mau berempati, berbagi, dan membantu. Tahapan pelaksanaan bercerita yaitu: 1) menentukan tema cerita; 2) memberitahu judul cerita; 3) memperkenalkan tokoh cerita menggunakan alat peraga; 4) bercerita secara komunikatif, mengeksplorasi cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memperhatikan intonasi, mimik wajah, dan menekankan makna cerita; 5) anak menyimpulkan cerita; 6) memberikan pertanyaan kepada anak dan memberikan *reward*.

Kata kunci: *perilaku altruistik, bercerita.*

Abstract

Background knowledge of this research is some students who do not show the altruistic behaviour. This study was aimed to improve altruistic behavior of Group B students in Dharma Bakti I Kindergarten, Sleman. The type of this research was action research using Kemmis and Mc Taggart model. The study was conducted in two cycles, each cycle consisted of two actions. The subjects were 23 students. Checklist observation and interviews were used as the data collection techniques. The data were analyze by the quantitative and qualitative. The indicators of success were empathy aspect, sharing, and helping, reach 75%. The result showed that storytelling could improve altruistic behaviour. There are some improvement in every aspect in each cycles. Interview results said that childrens were easier to empathy, sharing, and helping than before. Implementation in storytelling: 1) determines the theme 2) tells the title of the story, 3) introduces the characters in a story using properties 4)tells the story communicatively, develops the story 5) conclusion of the story, and 6)provides questions to the students and giving rewards.

Key words: altruistic behaviour, storytelling.

PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Adanya saling ketergantungan di antara sesama manusia, maka timbullah suatu kehidupan individu dalam masyarakat yang mengartikan

bahwa manusia tidak mampu hidup sendiri (Hartomo & Arnican Aziz, 2001: 60).

Manusia di dalam kehidupan sehari-hari pasti menghadapi suatu hambatan yang tidak dapat diselesaikan sendiri sehingga membutuhkan pertolongan orang lain. Manusia perlu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, salah satunya mementingkan kepentingan orang lain

dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan dengan sukarela agar manusia mendapatkan pertolongan orang lain dan mencapai kesejahteraan hidupnya. Sikap altruistik atau mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi seperti ini perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak-anak dapat bersosialisasi dengan baik ketika berada di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Masa kanak-kanak awal yaitu pada usia 2 tahun sampai 6 tahun. Masa kanak-kanak awal disebut juga sebagai masa usia prasekolah. Anak-anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial (Hurlock, 1978: 38). Pada masa ini, terutama sejak usia 4 tahun perkembangan sosial sudah tampak jelas karena anak-anak mulai berhubungan dengan teman sebaya. Perkembangan sosial pada anak usia dini ditandai dengan anak mulai mengetahui dan sedikit demi sedikit tunduk pada aturan-aturan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai bermain bersama teman sebaya (Syamsu Yusuf, 2009: 171).

Syamsu Yusuf (2009: 68) mengemukakan tugas perkembangan anak pada masa kanak-kanak ialah anak-anak mengerti tentang baik dan buruk karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Endang Poerwanti & Nur Widodo (2002: 88) perkembangan sosial anak akan terlihat sikap tidak mementingkan diri sendiri, anak yang mulai belajar memikirkan dan

berbuat untuk orang lain, serta mulai memiliki kesadaran bahwa hal seperti ini adalah sikap yang harus dimiliki dalam proses sosialisasi. Perkembangan sosial anak usia lima tahun salah satunya adalah mau berbagi mainan, bergiliran, bermain dengan kooperatif (kadang terjadi pengecualian), dan sering baik hati (Allen et.al., 2010: 152). Sikap menolong yang tidak mementingkan diri-sendiri, memikirkan dan berbuat untuk orang lain merupakan perilaku altruistik (Sarlito W. Sarwono, 2009).

Altruistik merupakan tindakan seseorang yang memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*), sedangkan altruisme yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno, 2009: 125). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), altruisme adalah paham (sifat) lebih memerhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain (kebalikan egoisme), altruistik yaitu bersifat mementingkan kepentingan orang lain. Agus Abdul Rahman (2014: 222) mengemukakan bahwa perilaku menolong yang motifnya untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan sedih atau tekanan personal, maka akan menimbulkan perilaku prososial yang bersifat egoistik, sedangkan jika motifnya karena empati, maka menimbulkan perilaku prososial yang bersifat altruistik. Salah satu faktor kepribadian altruistik adalah empati. Individu yang menolong mempunyai empati yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menolong (Baron & Byrne, 2005).

Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak meliputi simpati, murah hati, atau altruistik, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Hasil pengamatan pada anak usia prasekolah, membuktikan bahwa mereka menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan, tetapi juga mereka aktif mencoba untuk memahami perasaan-perasaan orang lain. Sebagai contoh, ada seorang anak berusia 2,5 tahun memberikan boneka terhadap anak lain yang sedang menangis (Ambron dalam Syamsu Yusuf, 2009: 176). Hurlock (1978: 262) mengemukakan bahwa perilaku altruistik sudah terlihat pada usia anak-anak yang ditunjukkan pada kesediaanya untuk membagi miliknya untuk anak-anak lain. Diane E. Papalia., et al (2013: 413) menjelaskan, Alex usia 3,5 tahun menanggapi keluhan dua temannya di kelompok bermain bahwa mereka tidak punya lilin mainan yang cukup, mainan favoritnya, dengan memberikan mereka setengah dari lilinya. Tindakan Alex tersebut berdasarkan kepentingan orang lain tanpa mengharap imbalan, hal ini merupakan perilaku altruistik.

Perkembangan perilaku altruistik anak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Lingkungan keluarga berkaitan dengan kasih sayang yang mereka terima, pola atau gaya kedisiplinan orang tuanya. Lingkungan yang kurang kondusif, seperti orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pembiasaan pada anak dalam menerapkan norma-norma agama maupun tata krama cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti

bersifat egois dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa (Syamsu Yusuf, 2009: 125).

Pada masa usia prasekolah, Taman Kanak-kanak juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik. Hurlock (Syamsu Yusuf, 2009: 54) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu perkembangan kepribadian anak baik cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Pada usia sekolah taman kanak-kanak ini, anak-anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia teman sebaya. Ketika anak-anak memasuki sekolah, pendidik mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi anak, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh pendidik dan orang tua (Ernawulan Syaodih, 2005: 45).

Di lapangan masih ditemukan beberapa anak yang belum memunculkan indikator perilaku altruistik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara prapenelitian yang dilakukan di TK Dharma Bakti I. Observasi prapenelitian pada anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) dilakukan pada tanggal 24 Maret 2016. Hasil observasi menunjukkan ada 6 dari 23 anak yang belum menunjukkan perilaku altruistik sesuai indikator. Anak-anak tersebut cenderung tidak mau berbagi alat tulis hingga rebutan, melempar barang milik temannya, merebut kursi yang diduduki oleh teman, mengganggu teman yang ingin mengambil minum hingga tas milik temannya diinjak-injak, tidak meminta maaf kepada teman yang diganggu, dan tidak membantu teman yang sedang kesulitan.

Hasil observasi tersebut didukung dengan hasil wawancara prapenelitian dengan pendidik

Kelompok B pada tanggal 24 Maret 2016 jam 07.30 sampai jam 10.00 WIB. Pendidik menyatakan bahwa anak di Kelompok B terdapat 7 dari 23 anak yang memang belum mampu menunjukkan perilaku berbagi, membantu teman yang sedang kesulitan, dan berempati kepada temannya. Anak-anak cenderung tidak mau berbagi jika memiliki sesuatu disembunyikan tidak mau dipinjam oleh teman lain, mengganggu anak lain dan teman lainnya tidak membantu tetapi ikut mengganggu, dan kurang berempati kepada teman lainnya. Pendidik juga berkata ada seorang anak yang masih kesulitan dalam berbicara, sehingga belum mampu menunjukkan perilaku altruistik, seperti menanyakan kesulitan yang dihadapi teman, menawarkan bantuan kepada teman, menghibur teman yang sedang menangis.

Permasalahan sosial ini harus diperbaiki, karena dapat mengakibatkan anak dikucilkan oleh teman-temannya, terbentuk sikap egois yang tinggi, atau muncul rasa rendah diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial. Anak-anak yang mengalami kesulitan untuk mengembangkan perilaku altruistik tidak hanya berdampak pada perkembangan sosialnya tetapi juga perkembangan kognisi, moral dan emosinya (Ernawulan Syaodih, 2005: 45). Upaya yang dilakukan oleh pendidik Kelompok B adalah dengan melakukan pertemuan wali murid setiap satu bulan sekali untuk membahas permasalahan yang dihadapi anak, pendidik memberikan nasihat kepada anak untuk mengembangkan perilaku altruistik anak, dan metode bercerita yang dilakukan oleh pendidik belum mencapai hasil yang optimal.

Melihat permasalahan yang terkait dengan perilaku altruistik pada anak, maka perlu adanya kegiatan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku altruistik anak di sekolah. Kegiatan yang merupakan rangkaian dari layanan bimbingan yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran (Ernawulan Syaodih, 2005: 129). Layanan bimbingan diperlukan agar permasalahan yang dihadapi tidak menghambat proses tumbuh kembang anak (Ernawulan Syaodih, 2005: 54). Layanan yang diberikan adalah layanan bimbingan sosial untuk membantu anak yang mengalami permasalahan sosial yaitu kurangnya perilaku altruistik pada diri anak.

Salah satu metode layanan bimbingan sosial yang efektif untuk penanganan permasalahan kurangnya perilaku altruistik adalah dengan bercerita. Pemilihan metode dengan bercerita ini karena peneliti menganggap metode bercerita cocok untuk anak-anak usia taman kanak-kanak. Syamsu Yusuf (2009: 176) berpendapat upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan perilaku altruistik pada anak usia Taman Kanak-kanak, melalui pemberian informasi, atau melalui cerita seperti kisah-kisah para nabi dan pahlawan, dunia hewan tentang nilai-nilai positif. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan Bernadeta Yunita (2015) menunjukkan bahwa dalam kegiatan bercerita mengalami peningkatan secara signifikan, sehingga bercerita dapat meningkatkan sikap toleransi pada anak Taman Kanak-kanak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jumiyati (2015) mengenai penggunaan metode bercerita sebagai sarana penanaman moral pada anak usia dini adalah perkembangan kepribadian anak yang

ditunjukkan dengan peningkatan kualitas perilaku anak sesuai dengan harapan-harapan pada kelompok anak usia dini.

Anak umur 4 sampai 8 tahun merupakan masa cerita khayal. Anak sangat senang dengan cerita-cerita khayal atau dongeng seperti dongeng kancil, raksasa, dan lain-lain karena anak masih dipengaruhi oleh daya khayalnya (Charlotte Buhler dalam Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, 2005: 101). Usia 3 sampai 5 tahun, kesenangan anak-anak terhadap buku-buku cerita meningkat tajam, oleh karena itu stimulasi yang paling baik pada tahap ini adalah dengan membacakan cerita, kisah, atau dongeng. Kisah atau cerita mampu menyentuh emosi-spirit anak juga mampu menghanyutkan emosi anak, sehingga mereka seolah-olah merasa hidup dan terlibat langsung dalam kisah tersebut (Suyadi, 2010).

Muh. Nur Mustakim (2005: 1) mengemukakan bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disenangi, yang dapat membina dan membentuk perkembangan pribadi anak. Cerita merupakan hasil karya sastra yang dapat membentuk sikap positif pada anak seperti, kesadaran terhadap harga diri, toleransi terhadap orang lain, keingintahuan tentang kehidupan dan menyadari hubungan yang manusiawi (Sawyer dan Commer, 1991, Zuchdi, 1996 dalam Muh. Nur Mustakim, 2005: 3). Cerita anak-anak dalam bentuk dongeng, cerita realistik, cerita biografi, dan cerita sejarah menyajikan hubungan sosial anak dengan lingkungannya, seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam sekitar termasuk hewan dan tumbuhan. Melalui cerita mengajarkan hubungan anak dengan sesamanya

dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, sebagai contoh cerita membantu teman yang sedang sakit atau mendapat musibah dapat dijadikan pelajaran bagi anak untuk diterapkan dalam berperilaku sosial anak (Muh. Nur Mustakim, 2005: 78).

Aprianti Yofita Rahayu (2013) mengemukakan bercerita adalah kegiatan yang memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan, maupun *acting* tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca, serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan. Kegiatan bercerita ini pesan dan nilai dari cerita akan diserap oleh anak sehingga menjadi pengalaman untuk anak saat mendengarkan cerita dalam situasi yang menyenangkan.

Beberapa jurnal penelitian tentang *storytelling* antara lain dari Muti'ah binti Mos Sahid (2013) dengan judul "Studi Perkembangan Paket Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Pendidik Melalui Teknik *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini". Teknik *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan sosial, seperti anak dapat bekerja sama, sabar menunggu giliran, dan sering berbagi. Berdasarkan jurnal penelitian dari Rita Diah, Siswati, Diana Rusmawati (2013) dengan judul "Pengaruh *Storytelling* Terhadap Perilaku Empati Anak" mengemukakan nilai yang signifikan menunjukkan bahwa ada peningkatan aspek fantasi pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan *storytelling*. Jurnal penelitian dari Isbell et al., (2004) dengan judul "*The Effects*

of *Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children*”, mengemukakan *storytelling* akan membantu anak-anak dalam memperluas pemahamannya, menceritakan kembali secara lisan, dan mengenali unsur cerita.

Dari beberapa penelitian diatas, keunggulan dari teknik *storytelling* atau bercerita yaitu kegiatan yang disenangi anak-anak yang dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial serta menambah pemahaman anak dengan unsur cerita yang mengandung pesan moral. Berdasarkan hasil pemikiran tersebut, diduga *storytelling* atau bercerita akan meningkatkan perilaku altruistik pada anak Kelompok B TK Dharma Bakti I.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku altruistik dengan bercerita pada anak anak Kelompok B TK Dharma Bakti I. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan informasi dalam pendidikan khususnya bidang Bimbingan dan Konseling.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Bakti I yang terletak di Jalan Kaliuran Km.5, Dusun Karangwuni, Catur Tunggal, Depok, Sleman. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 23 anak Kelompok B TK Dharma Bakti I Sleman yang terdiri dari 16 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Prosedur

Prosedur pelaksanaan penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2012:21).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentang perilaku altruistik ini dilakukan menggunakan pedoman observasi *check list*, serta dilengkapi dengan wawancara kepada pendidik.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sebagai data utama dan data kualitatif sebagai data pendukung. Data kuantitatif diperoleh dari observasi *check list*, sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan persentase hasil *check list* dan membandingkan persentase perilaku altruistik sebelum tindakan dan sesudah tindakan dilakukan. Analisis data secara kualitatif melalui tahap-tahap reduksi data yang telah dikumpulkan, paparan data, dan penyimpulan data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi..

Tahap perencanaan terdiri dari, menyusun RKH, melatih cara bercerita yang baik dan benar, serta menyiapkan media yang diperlukan untuk bercerita. Tahap pelaksanaan terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan, yaitu bercerita tentang empati, berbagi, dan membantu dengan memperhatikan intonasi, mimik wajah, dan bahasa yang digunakan. Tahap pengamatan dilakukan dengan menggunakan observasi *check list*. Tahap selanjutnya adalah refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan.

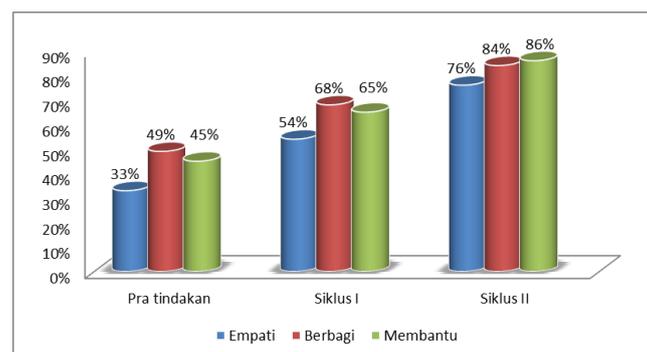
Hasil rata-rata persentase perilaku altruistik anak pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

| Aspek | Prosentase | | |
|---------------------|--------------|----------|-----------|
| | Pra tindakan | Siklus I | Siklus II |
| Empati | 33% | 54% | 76% |
| Berbagi | 49% | 68% | 84% |
| Membantu | 45% | 65% | 86% |
| Perilaku altruistik | 41% | 62% | 81% |

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa persentase aspek perilaku altruistik anak sebelum tindakan atau pratindakan pada aspek empati sebesar 33%, aspek berbagi sebesar 49%, pada aspek membantu 45%, perilaku altruistik anak Kelompok B sebesar 40%. Pada Siklus I, aspek empati sebesar 54% , aspek berbagi sebesar 68%,

pada aspek membantu 65%, perilaku altruistik anak Kelompok B sebesar 62%. Pada Siklus II, aspek empati sebesar 76% , aspek berbagi sebesar 84%, pada aspek membantu 86%, perilaku altruistik anak Kelompok B sebesar 81%. Data pada tabel peningkatan di atas dapat diperjelas melalui grafik pada Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Perilaku Altruistik pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan

Langkah awal penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara pra penelitian di TK Dharma Bakti I Sleman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendidik Kelompok B, peneliti menemukan bahwa perilaku altruistik anak Kelompok B TK Dharma Bakti I masih belum muncul. Beberapa anak menunjukkan perilaku yang berlawanan dari perilaku altruistik, seperti tidak mau meminjamkan alat tulis ketika teman lainnya tidak membawa, tidak berbagi makanan, mengganggu teman lain dan tidak mau minta maaf. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut dengan layanan bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak (TK).

Layanan bimbingan di TK sangat berbeda dengan layanan bimbingan yang diberikan pada

jenjang sekolah yang lebih tinggi. Pelaksanaan bimbingan di TK tidak menggunakan waktu dan ruang tersendiri. Bimbingan di TK dilaksanakan secara bersama-sama dengan proses pembelajaran (Ernawulan Syaodih, 2005:). Berdasarkan hal tersebut, layanan bimbingan terutama dalam bidang bimbingan sosial untuk meningkatkan perilaku altruistik anak Kelompok B TK Dharma Bakti I Sleman juga perlu disesuaikan dengan metode pembelajaran di TK dan sesuai dengan karakteristik anak TK.

Layanan bimbingan yang diberikan untuk meningkatkan perilaku altruistik anak adalah melalui bercerita. Pemilihan bercerita ini karena sesuai dengan karakteristik anak TK yang senang mendengarkan cerita. Seperti yang diungkapkan Tadkiroatun Musfiroh (2005:23) bagi anak-anak duduk berlama-lama menyimak cerita merupakan aktivitas yang mengasyikkan. Penggunaan bercerita sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita. Cerita yang disampaikan pada anak TK Dharma Bakti I tentang dunia binatang dan cerita kehidupan keluarga yang mengandung maksud mengembangkan kemampuan berempati terhadap kejadian yang menimpa orang lain, kemampuan untuk berbagi dengan orang yang membutuhkan, dan membantu orang lain.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus sebanyak 2 kali pertemuan. Untuk mengetahui kemampuan awal perilaku altruistik anak maka peneliti mengadakan kegiatan pratindakan. Pelaksanaan tindakan Siklus I diawali dengan

mengatur tempat duduk anak dan memisahkan anak yang mengobrol sendiri dengan teman lain. Pendidik bercerita diawali dengan memperkenalkan tokoh cerita, kemudian pendidik mulai mengembangkan cerita dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak dan menekankan aspek-aspek perilaku altruistik yang terkandung dalam cerita. Disitulah pendidik berperan penting dalam menanamkan perilaku altruistik. Tadkiroatun Musfiroh (2010: 46-47) mengemukakan bahwa bercerita untuk mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan yang positif seperti menolong sesama, menengok teman yang sakit, berbagi makanan, mengucapkan terimakasih, memberi maaf. Menampilkan efek dari perilaku yang baik dan buruk secara sosial akan membuat anak belajar mengenai perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selama bercerita, pendidik perlu memperhatikan intonasi, mimik, dan lafal yang jelas saat bercerita.

Pada akhir kegiatan bercerita, pendidik merefleksikan isi cerita dan memberikan pertanyaan kepada anak untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap isi cerita. Kemampuan pendidik dalam menyajikan cerita sangat mempengaruhi peningkatan perilaku altruistik anak. Dengan demikian, bercerita merupakan kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan anak mengenai aspek-aspek perilaku altruistik dari isi cerita dimana anak dapat menirukan indikator dari aspek perilaku altruistik dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk perilaku yang positif pada anak tanpa anak merasa dipendidiki.

Pada Siklus I terdapat beberapa hambatan dalam kegiatan bercerita sehingga diperlukan perbaikan dan penyempurnaan pada tindakan Siklus II. Hambatan yang dihadapi dalam kegiatan bercerita pada Siklus I antara lain: (1) masih ada anak yang kurang antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan pada pendidik, (2) ada anak yang kurang memperhatikan pendidik bercerita, (3) cerita yang disampaikan singkat. Adanya hambatan-hambatan tersebut maka usaha perbaikan yang dilakukan pada Siklus II antara lain: (1) agar anak antusias dalam menjawab pertanyaan dari pendidik, bagi anak yang bisa menjawab diberikan *reward*, (2) Pengaturan tempat duduk, bagi anak yang mengobrol dengan temannya dipisah disamping teman lain yang tidak rebut, (3) dalam bercerita menggunakan media yang menarik, (4) menyiapkan cerita yang lebih panjang, dan pendidik mengembangkan cerita serta menekankan perilaku altruistik yang terdapat pada cerita.

Hasil pelaksanaan kegiatan bercerita seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa bercerita dapat meningkatkan kemampuan altruistik anak dari 41% pada Pratinclakan menjadi 62% setelah Siklus I dan meningkat lagi menjadi 83% pada Siklus II. Sesuai dengan hasil penelitian, terjadi peningkatan pada aspek empati ditunjukkan dengan perilaku anak yang mendatangi teman yang menangis karena terjatuh, menghibur teman, menanyakan kesulitan teman. Hal ini sesuai dengan pendapat Baron dan Byrne (2005) bahwa empati merupakan salah satu yang menyusun perilaku altruistik, empati tidak hanya merasakan penderitaan orang lain namun

juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan orang lain, seperti menghibur dan membantu.

Peningkatan yang terjadi pada aspek berbagi terlihat saat anak mau meminjamkan pewarna kepada temannya, memberikan makanan yang dimilikinya. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Papalia et.al (2013: 413) bahwa anak sering kali sudah mau berbagi sesuatu yang dimilikinya. Hal senada juga diungkapkan Allen et.al (2010: 152), mulai usia 5 tahun berkembang perilaku altruistik yang ditunjukkan dengan berbagi mainan kepada temannya.

Pada saat penelitian berlangsung, anak menunjukkan sikap membantu ketika melihat teman lain sedang kesulitan mengerjakan tugas menulis kalimat, membantu memasang drum. Membantu merupakan tindakan meringankan beban orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Helms & Turner (Ernawulan Syaodih, 2005: 45) mengungkapkan bahwa perilaku sosial anak dapat dilihat dari anak mampu bekerja sama dengan teman, anak mau berbagi sesuatu, dan mampu membantu orang lain. Pertemanan yang ideal dalam buku Monks, dkk (2001: 187) terdapat sifat-sifat seperti saling pengertian, saling percaya, empati (ikut merasakan), saling membantu, tulus, serta dapat mengisi kekurangan yang lain.

Melihat peningkatan perilaku altruistik setiap anak berbeda-beda ini dikarenakan karakteristik setiap individu berbeda. Faktor lingkungan terutama lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh

terhadap perkembangan perilaku altruistik anak usia dini. Keluarga yang memberikan kasih sayang dan perhatian akan membentuk karakter anak yang sehat. Seperti yang dikemukakan Sarlito W. Sarwono (2009:138) perilaku altruistik tidak terlepas dari peranan pola asuh orang tua. Peran orang tua yang memberikan contoh-contoh tingkah laku menolong, anak akan tumbuh menjadi seorang yang mau menolong. Keluarga adalah model penting serta sumber pendorong standar perilaku yang jelas (Eisenberg & Fabes, 1998; Eisenberg, Guthrie et al., 1999 dalam Diane E, Papalia., et al, 2013: 413).

Pada saat pendidik bertanya kepada anak-anak siapa sahabat mereka, ada satu anak yang tidak memiliki sahabat. Teman-temannya menyebutkan kalau anak tersebut nakal. Hal ini karena sebelum pemberian tindakan, anak tersebut suka mengganggu teman lainnya. Berdasarkan wawancara dengan pendidik juga anak tersebut terkadang mencari perhatian dengan mengganggu teman lain. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Caprara, dkk (Baron & Byrne, 2009: 111) Anak-anak yang berperilaku altruistik yaitu membantu, berbagi dan menghibur teman yang sedang sedih atau berempati pada masa kanak-kanak awal menjadi remaja yang cenderung disukai oleh teman-temannya. Sebaliknya anak yang kurang berperilaku altruistik akan sulit diterima oleh teman sebayanya.

Kemunculan indikator dari aspek perilaku altruistik yakni, empati, berbagi, dan memberi pada usia Taman Kanak-kanak karena anak ingin diterima pada suatu kelompok sebayanya. Menurut Elizabet B. Hurlock (1978: 228) agar

anak dapat diterima dalam kelompok sebayanya maka anak memerlukan tiga proses sosialisasi, yaitu anak belajar berperilaku sesuai dengan norma, anak memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial. Seorang anak akan diterima oleh kelompok sebayanya apabila anak mengetahui perilaku mana yang dapat diterima oleh teman sebayanya. Dengan bercerita maka anak dapat belajar untuk mengetahui perilaku-perilaku positif yang dapat membuatnya diterima oleh kelompok sebayanya. Apabila sejak usia dini memiliki keterampilan sosial yang baik, maka anak akan lebih mudah bersosialisasi dalam masyarakat yang lebih luas di masa yang akan datang.

Terjadinya peningkatan perilaku altruistik diantaranya aspek empati, berbagi, dan membantu didukung dengan hasil wawancara dengan pendidik. Anak-anak mulai mampu menunjukkan perilaku altruistik, seperti mendekati temannya yang menangis, mau meminjamkan alat tulis pada teman yang tidak punya, anak-anak juga memiliki keinginan membantu temannya yang terlihat membutuhkan bantuan tanpa disuruh oleh pendidik.

Masa Taman-Kanak adalah masa yang paling menentukan. Anak usia TK merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangannya, yaitu berkembangnya berbagai aspek antara lain, fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Apabila perkembangan pada masa ini mengalami hambatan, maka anak akan mengalami kesulitan dalam perkembangan di masa-masa selanjutnya. Permasalahan atau hambatan yang ditemukan

pada masa perkembangan ini harus segera diperhatikan dan diatasi.

Peran bimbingan dan konseling sangatlah penting untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Traxler (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 9) bahwa bimbingan adalah bantuan yang memungkinkan tiap individu dapat memahami kemampuan dan minatnya, mengembangkan diri secara optimal, menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan, sehingga menjadi individu yang utuh sebagai warga yang sesuai dengan harapan masyarakat. Layanan bimbingan tidak hanya diberikan kepada anak yang mengalami permasalahan sosial yaitu kurangnya perilaku altruistik tetapi diberikan untuk seluruh anak didik. Semua anak perlu memperoleh pemahaman tentang perilaku-perilaku positif agar mencapai perkembangan yang lebih optimal dan mampu menyesuaikan dengan kehidupan sosialnya. Bimbingan seperti ini bersifat pencegahan dan pengembangan, sedangkan bimbingan untuk anak yang bermasalah bersifat perbaikan.

Pemberian konseling diperuntukkan bagi anak yang memiliki masalah berkelanjutan setelah diberikan layanan bimbingan. Rogers (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, 16) mengemukakan bahwa konseling adalah serangkaian pertemuan dengan individu yang diarahkan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan perilaku. Pelaksanaan layanan konseling di Taman Kanak-kanak berbeda pada jenjang sekolah formal. Konselor dalam memberikan layanan konseling di TK harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman

anak. Kathryn Geldard dan David Geldard (2012: 57-66) mengemukakan proses konseling anak yaitu fase penilaian awal dimana pada fase ini konselor mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang anak dan membuat perjanjian dengan orang tua dalam kaitannya dengan konseling. Jika semua informasi telah terkumpul, kemudian konselor merumuskan hipotesis pendahuluan mengenai isu-isu yang dijabarkan anak. selanjutnya tahap konseling untuk anak yang terdiri dari memilih media yang paling tepat didasarkan pada usia, jenis kelamin, karakteristik pribadi, dan jenis permasalahan, konselor membangun kepercayaan pada anak dengan melibatkan media yang tepat, konselor membantu anak untuk memecahkan isu-isu sehingga isu tersebut tidak lagi mengganggu, memberdayakan anak, membantu anak berpikir dan berperilaku secara berbeda. Tahap tinjauan ulang dari hasil konseling, yaitu penilaian akhir dan evaluasi sesudah penilaian akhir dan evaluasi, proses konseling dapat diakhiri dengan menggunakan keterampilan konseling.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan ini memiliki keterbatasan, sehingga penelitian menjadi kurang optimal. Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu

1. Ada satu anak yang tidak hadir ketika pemberian tindakan, sehingga upaya peningkatan perilaku altruistik menjadi tidak optimal, padahal anak tersebut termasuk dalam kategori kurang.
2. Perlunya optimalisasi pada penekanan aspek-aspek perilaku altruistik, untuk mencapai

tingkat perkembangan altruistik yang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bercerita dapat meningkatkan perilaku altruistik anak. Proses peningkatan perilaku altruistik melalui bercerita adalah: (1) pendidik menentukan tema cerita dan menyiapkan naskah cerita, (2) pendidik memberitahu judul cerita, (3) pendidik memperkenalkan tokoh dalam cerita menggunakan alat peraga yang telah disiapkan, (4) pendidik mulai bercerita secara komunikatif, mengembangkan cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak dengan memperhatikan intonasi serta mimik, dan menekankan maksud yang terkandung dalam cerita, (5) pendidik meminta anak untuk menyimpulkan cerita dan (6) pendidik memberikan pertanyaan kepada anak untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap isi cerita, bagi yang bisa menjawab diberikan *reward* agar anak antusias dalam menjawab pertanyaan.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dalam usaha untuk mencapai keberhasilan, disarankan pendidik perlu mengeksplorasi cerita, memperhatikan mimik, intonasi, dan bahasa yang digunakan. Penyampaian cerita menggunakan media yang menarik juga diperlukan untuk menarik perhatian anak sehingga membuat anak lebih berkonsentrasi ketika mendengarkan cerita.

Bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan perilaku altruistik anak sebaiknya peneliti memberikan pelatihan kepada pendidik tentang cara bercerita yang baik dan lebih mengoptimalkan penekanan aspek-aspek perilaku altruistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Abdul Rahman. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Allen, K. Eileen & Lynn R. Marotz. (2010). *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran hingga Usia 12 tahun*. (Alih Bahasa: Valentino). Jakarta: PT Indeks.
- Aprianti Yofita Rahayu. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Baron, Robert A dan Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. (Alih Bahasa: Ratna Juwita., et al). Jakarta: Erlangga.
- Bernadeta Yunita. (2015). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti.
- Endang Poerwanti dan Nur Widodo. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. (2012). *Konseling Anak-anak*. (Alih Bahasa: Gianto Widijanto dan Lilian Yuwono). Jakarta: PT Indeks.
- Hartomo & Arnicun Aziz. (2001). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Isbell, Rebecca et al. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*. Volume 32. Nomor 3. Hlm. 257-163.
- Jumiyati. (2015). Penggunaan Metode Bercerita Sebagai Sarana Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini di PAUD Gajahwong, Timoho, Yogyakarta. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Monks, A..M.P.Knoers, Siti Rahayu Hadinoto. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muh. Nur Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti.
- Muti'ah Binti Mos Sahid. (2013). Studi Perkembangan Paket Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Pendidik Melalui Teknik Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Volume 03. Nomor 2. Hlm. 2005-216. jurnalbki.uinsby.ac.id.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro.
- Papalia, Diane E, Sally Wendkos Olds & Ruth Duskin Feldman. (2013). *Human Development (Perkembangan Manusia) Buku 2*. (Alih bahasa: Brian Marswendy). Jakarta: Salemba Humanika.
- Rita Diah Ayuni, Anakti & Diana Rusnawati. (2013). Pengaruh storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. Volume 12. Nomor 2. Hlm. 121-130.
- Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Syamsu Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti.
- _____. (2010). *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks

